

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pasca pandemi covid - 19 selain berdampak pada perekonomian juga berimbas pada pendidikan di Indonesia. Hampir dua tahun peserta didik menerima pembelajaran melalui daring, sehingga menyebabkan kurang efektifnya pembelajaran di Indonesia dan juga berpengaruh pada hasil belajar siswa. Untuk menghadapi tantangan abad 21 diperlukan model pembelajaran yang signifikan terhadap perkembangan kondisi Pendidikan di Indonesia. Pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP), Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting untuk diajarkan sebagai salah satu mata pelajaran yang membekali peserta didik tentang pengetahuan untuk kehidupan masa depan dunia dan akhirat. Selain itu materi Pendidikan Agama Islam sangat penting sebagai pedoman dalam beribadah kepada Allah swt. Selain memberikan bekal ilmu kepada peserta didik, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dimaksudkan sebagai wahana menumbuhkan akhlakul kharimah dalam diri peserta didik.

Mata pelajaran di dalam Pendidikan Agama Islam dibagi menjadi empat, yaitu Fiqih, Al-qur'an Hadist, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)¹. Fokus peneliti yaitu pada mata pelajaran fiqih, Fiqih merupakan norma yang mengatur dan mengikat setiap kegiatan yang dilakukan umat Islam.² Pesatnya perkembangan IPTEK berimbas pada

¹ Keputusan menteri Agama. *Kurikulum PAI dan Bahasa Arab* : 2019. No.183.

² Arif Syaifuddin. *Fiqih dalam perspektif ilmu*. Jurnal Hukum pranatasosial : A Manhaj.

tantangan dan persaingan global yang dihadapi oleh setiap negara, khususnya Indonesia. Selain itu dengan berkembangnya IPTEK menjadikan warga Indonesia semakin tergiur untuk mengikuti perkembangannya tanpa memikirkan dasar apa yang harus tetap dipertahankannya. Untuk dapat berperan dalam dunia global tanpa meninggalkan nilai-nilai moral yang dilandaskan pada al-qur'an, maka setiap negara mutlak untuk menyiapkan generasi yang memiliki *21st Century skills and good morality*. Cara terbaik yang dapat dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut yaitu melalui pendidikan Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih memfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan Al-qur'an dan hadist.³ Pendidikan Islam menjadi bekal untuk menghadapi dunia pendidikan pada abad 21. Abad ke-21 merupakan abad di mana ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) berkembang dengan sangat pesat. Kesuksesan seorang peserta didik tergantung pada kecakapan abad 21, sehingga peserta didik harus belajar untuk memilikinya.⁴ Terdapat 18 macam *21st Century Skills* yang perlu dibekalkan pada setiap individu, dimana salah satunya keterampilan abad 21 ialah *Learning and Innovation Skills* yang terdiri dari 4 aspek, yaitu *critical thinking* (berpikir kritis),

³ Sri Minarti. *Ilmu Pendidikan Islam : Pengertian Pendidikan islam*. (Jakarta : Amzah, 2018). Hal. 25.

⁴ A. J. Rotherham & Wilingham D. (2009) *21st Century skills : The Challenges ahead. Educational Leadership Volume 67 Number 1*, 16-21.

communication (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi/ kerjasama), dan *creativity* (kreativitas).⁵

Berpikir kritis merupakan salah satu kecakapan dari berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) yang merupakan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan, sesuai pendapat Kartimi & Liliyasi, Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah.

Berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* (HOTS) merupakan tahapan berpikir dalam tataran menganalisis, mengevaluasi dan mencipta/berkreasi dalam struktur taksonomi Bloom. Pemikiran yang kritis dapat menghasilkan pertanyaan dan masalah yang penting, merumuskan dengan jelas, mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan, menggunakan ide-ide yang sifatnya abstrak, berpikir dengan pandangan yang luas dan berkomunikasi secara efektif.⁶

Pada dasarnya keterampilan berpikir kritis menurut Ennis⁷ dikembangkan menjadi indikator-indikator keterampilan berpikir kritis yang terdiri dari lima kelompok besar yaitu: (1) Memberikan penjelasan

⁵National Education Association. 2002 *Preparing 21st Century Study for a Global Society : An Educator's Guide to the "Four Cs"*. (Online), (<https://www.nearl.org/assets/docs/AGuide-to-Four-Cs.pdf>), Accessed on Juny 15th. 2019.

⁶Duron, R., Limbach, B., & Waugh, W. 2006. Critical thinking framework for any discipline. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 17(2), 160-166.

⁷Ennis, R. H. 1985. *A Logical Basic for Measuring Critical Thinking Skills*. *Educational Leadership*, 43(2): 44-48

seederhana (*elementary clarification*); (2) Membangun keterampilan dasar (*basic support*); (3) Menyimpulkan (*interference*); (4) Memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*); (5) Mengatur strategi dan taktik (*strategy* dan *tactics*). Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi kemampuan berpikir kritis siswa yang masih rendah adalah model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS), terkhusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran dan siswa akan terbiasa dalam menyelesaikan dan mengembangkan pola pikir mereka dalam menghadapi suatu permasalahan sesuai dengan pendapat Totiana dan Redjeki⁸, Pembelajaran model *Creative Problem Solving* mempunyai kelebihan antara lain memberikan kepada siswa memahami konsep dengan cara menyelesaikan suatu masalah, membuat siswa aktif dalam pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan membuat siswa dapat menerapkan pengetahuan yang sudah dimilikinya.

Selain alasan di atas, sesuai pendapat Friedel terdapat beberapa penelitian yang sudah membuktikan bahwa pembelajaran dengan model pemecahan masalah dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa⁹.

⁸ Fian Totiana, Elvi Susanti VH, Tri Redjeki. "Efektivitas Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) Yang dilengkapi Media Pembelajaran Laboratorium Virtual Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Koloid Kelas XI IPA Semester genap SMA Negeri 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2011/2012" (2012). Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/123747-ID-none.pdf>.

⁹ Friedel, C. R., Irani, T. A., Rhoades, E. B., Fuhrman, N. E., & Gallo, M. 2008. It's in the Genes: Exploring Relationships between Critical Thinking and Problem Solving in Undergraduate Agriscience Students' Solutions to Problems in Mendelian Genetics. *Journal of Agricultural Education*, 49(4), 25- 37.

Model pembelajaran *Creative Problem Solving* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada masalah yang menekankan dalam keseimbangan antara pemikiran divergen dan pemikiran konvergen selain itu model pembelajaran *Creative Problem Solving* juga dapat meningkatkan aktifitas dan berpikir kreatif siswa serta berpikir kritis dalam proses pembelajarannya¹⁰.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di MTS Plus Nabawi Kedungadem pembelajaran Fiqih pada kelas VIII cenderung membuat peserta didik mengalami kebosanan serta tidak mampu memecahkan masalah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut menjadikan guru Fiqih di MTs Plus Nabawi mengalami kegelisahan. Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dapat dijadikan pilihan yang tepat untuk proses pembelajaran karena kemudahan serta mampu menjadikan siswa menjadi lebih mandiri dalam berfikir sehingga dapat membantu guru untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yaitu mandiri berpikir atau berpikir kritis. Pemilihan model pembelajaran yang tepat juga dapat mempermudah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pre-eksperimen dengan judul **“EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *CREATIVE PROBLEM SOLVING*”**

¹⁰ Hariawan, H., Kamaluddin, K., & ahyono, U. 2014. Pengaruh model pembelajaran creative problem solving terhadap kemampuan memecahkan masalah fisika pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Palu. *Ejurnal Pendidikan Fisika Tadulako*, 1(2), 48-54.

TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI (HOTS) SISWA MADRASAH TSANAWIYAH PLUS NABAWI KEDUNGADEM PADA MATA PELAJARAN FIQIH”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *Creative Problem Solving* pada mapel Fiqih kelas VIII MTs Plus Nabawi Kedungadem?
2. Bagaimana kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa kelas VIII MTs Plus Nabawi Kedungadem pada Materi Fiqih?
3. Bagaimana efektivitas Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Siswa Kelas VIII MTs Plus Nabawi Kedungadem Pada Mata Pelajaran Fiqih?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan diadakan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil pembelajaran Fiqih dengan menggunakan model *Creative Problem Solving* pada siswa kelas VIII MTs Plus Nabawi Kedungadem.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) Siswa kelas VIII MTs Plus Nabawi Kedungadem pada mata pelajaran Fiqih.

3. Untuk mengetahui Efektivitas model pembelajaran *Creative Problem Solving* terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa kelas VIII MTs Plus Nabawi Kedungadem Pada Mata Pelajaran Fiqih.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun signifikansi yang diharapkan dari hasil penelitian ini, adalah:

1. Manfaat secara teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis yaitu: ini digunakan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Creative Problem Solving* terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa kelas VIII MTs Nabawi Plus Kedungadem.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Siswa

Untuk menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan tentang efektivitas model pembelajaran *Creative Problem Solving* terhadap kemampuan berpikir tinggi (HOTS) siswa.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini di harapkan dapat memberi masukan bagi guru untuk lebih memahami efektivitas model pembelajaran *Creative Problem Solving* terhadap kemampuan berpikir tinggi (HOTS) siswa.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat memberi manfaat bagi sekolah dan menjadi bahan masukan guna meningkatkan mutu Pendidikan.

d. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan, wawasan, kemampuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menganalisis efektivitas model pembelajaran.

E. HIPOTESIS

Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Hipotesis akan ditolak jika salah satu atau palsu dan akan diterima jika fakta membenarkan. Penerimaan atau penolakan hipotesis ini tergantung pada hasil fakta-fakta setelah diolah dan dianalisa. Dengan demikian hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara dan kebenarannya akan diuji setelah data yang diteliti tersebut terkumpul¹¹. Berdasarkan kajian pustaka, kerangka teoritik dan kerangka berpikir di atas, adapun hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah :

H₀ : Model pembelajaran *Creative Problem Solving* tidak efektif dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa kelas VIII MTs Plus Nabawi Kedungadem.

¹¹ Zuriyah, N. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.

H_a : Model pembelajaran *Creative Problem Solving* efektif dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa kelas VIII MTs Plus Nabawi Kedungadem.

F. DEFINISI OPERASIONAL

1. Model Pembelajaran *Creative Problem Solving*

Model pembelajaran *Creative Problem Solving* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada masalah yang menekankan dalam keseimbangan antara pemikiran divergen dan pemikiran konvergen selain itu model pembelajaran *Creative Problem Solving* juga dapat meningkatkan aktifitas dan berpikir kreatif siswa serta berpikir kritis dalam proses pembelajarannya. Tahapan dalam model pembelajaran ini yaitu yang pertama penemuan fakta, klarifikasi masalah, pengungkapan pendapat, Evaluasi atau pemilihan solusi, dan yang terakhir Implementas (Berbentuk Strategi).

2. Berpikir tingkat tinggi (HOTS)

Berpikir kritis merupakan salah satu kecakapan dari berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) merupakan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan, sesuai dengan indikator dalam soal HOTS yaitu meliputi menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6).¹²

¹² Anderson L W dan Krathwohl D R. 2001. Revisi Taksonomi Bloom Ranah Kognitif. Diakses melalui <http://kamriantiramli.wordpress.com/2011/04/21/revisitaksonomi-bloomranah-kognitif/>.

G. ORISINALITAS PENELITIAN

Berangkat dari latar belakang dan pokok permasalahan, maka kajian ini memusatkan penelitian tentang “Efektifitas Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* Terhadap Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) Siswa Madrasah Tsanawiyah Plus Nabawi Kedungadem pada Mata Pelajaran Fiqih”. Untuk menghindari kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, maka peneliti memberikan gambaran beberapa karya atau penelitian yang ada relevansinya, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Tema dan Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan Lingkungan Hidup	Hasil Penelitian
1	Ahmad Faisal Afni	Kemampuan berpikir kritis dengan konsep HOTS (Higher Order Thinking Skill) pada siswa kelas VIII di SMPN 13 Malang	Kemampuan berpikir kritis dengan konsep HOTS (Higher Order Thinking Skill)	Kualitatif	Dalam penelitian ini menghasilkan bahwasanya
2	Refika Nurul Afifah	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Creative Problem Solving</i> (CPS) Terhadap Keterampilan Berpikir	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Creative Problem Solving</i> (CPS) dan Keterampilan Berpikir Kritis Pada	Kuantitatif	Hasil penelitian ini yaitu terdapat pengaruh terhadap model pembelajaran <i>Creative Problem Solving</i> (CPS)

		Kritis Pada Siswa Konsep Konsep Jamur	Siswa Konsep Jamur		Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada Siswa
3	Ani Yusnita	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Creative Problem Solving</i> berbantu media <i>Pictorial Riddle</i> Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Minat Belajar Peserta Didik	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Creative Problem Solving</i> , media <i>Pictorial Riddle</i> , dan Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Minat Belajar Peserta Didik	Kuantitatif	Dalam penelitian ini menghasilkan bahwasanya ada pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran <i>Creative Problem Solving</i> yang dibantu oleh media <i>Pictorial Riddle</i> Terhadap kemampuan pemecahan masalah.

Berdasarkan data diatas, pada tabel dibawah ini akan dijelaskan posisi penelitian.

Tabel 1.2
Posisi Penelitian

No	Nama	Persamaan	Perbedaan
1	Ahmad Faisal Afni ¹³	Penelitian ini sama-sama membahas terkait Strategi Kemampuan Berpikir Kritis (HOTS)	Adapun perbedaan penelitian dengan yang dilakukan peneliti yaitu terdapat pada perbedaan tingkat Pendidikan subyek penelitiannya yaitu peneliti melakukan penelitian pada tingkat Pendidikan

¹³ Ahmad Faisal Afni, *Kemampuan berpikir kritis dengan konsep HOTS (Higher Order Thinking Skill) pada siswa kelas VIII di SMPN 13 Malang* (Malang :2016), Jurnal.

			SMP/MTs se-derajat dan terdapat perbedaan lain dalam penelitian. Peneliti sebelumnya menggunakan Metode Penelitian Kualitatif Sedangkan Peneliti saat ini menggunakan Metode Penelitian Kuantitatif.
2	Refika Nurul Afifah ¹⁴	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah yaitu membahas terkait pengaruh <i>Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS)</i> terhadap Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan juga subyek penelitiannya yang sama dilakukan pada tingkat pendidikan SMP/MTs se-derajat.	Adapun perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terdapat pada perbedaan tingkat Pendidikan subyek penelitiannya yaitu peneliti melakukan penelitian pada tingkat Pendidikan SMP/MTs se-derajat dan peneliti sebelumnya melakukan penelitian pada tingkat SMA/MA.
3	Ani Yusnita ¹⁵	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah yaitu membahas terkait pengaruh <i>Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS)</i> .	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu subyek penelitiannya, penelitian sebelumnya melakukan penelitian pada tingkat pendidikan SMA/MA se-derajat, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada tingkat pendidikan SMP/MTs Se-derajat.

¹⁴ Refika Nurul Afifah (Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada Siswa Konsep Jamur : 2017)

¹⁵ Ani Yusnita (Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* berbantu media *Pictorial Riddle* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Minat Belajar Peserta Didik : 2018)

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah sistematika penelitian, maka skripsi ini disusun dengan sistematika pembahasan 5 bab, yaitu sebagai berikut :

BAB Kesatu, Pendahuluan yang meliputi : Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, definisi operasional, orisinalitas penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB Kedua, Kajian Pustaka. Pada bagian ini dikemukakan teori-teori yang berkaitan dengan obyek formal dari penelitian yang dilakukan, tentang efektivitas model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) Siswa.

BAB Ketiga, Metodologi Penelitian, terdiri dari tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi, sampel, jenis data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, serta Teknik analisis data.

BAB Keempat, Deskripsi Hasil Penelitian, terdiri dari Analisis Data Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa (Variabel Y) sebelum dan sesudah pre-eksperimen, serta Efektivitas Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (Variabel X)

BAB Kelima, Penutup. Pada bagian ini meliputi kesimpulan dari seluruh pembahasan dan juga saran yang mungkin berguna untuk kebaikan di masa yang akan datang. Pada bagian ini juga dilengkapi dengan daftar Pustaka dan lampiran-lampiran